

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karena kemampuan bahasa membentuk makna, umat manusia setiap saat dapat menggunakannya untuk berbagai kepentingan komunikasi. Namun, kemampuannya membentuk makna tidak terlepas dari: 1) Peran subjek (penutur-petutur) sebagai sumber daya yang mempraktikkan bahasa. 2) Ungkapan lingual yang dapat menghadirkan realitas dunia semesta (*referent*) yang diacu oleh bahasa¹. Karena itu memahami bahasa sebagai entitas yang otentik dalam hubungannya dengan subjek dan realitas akan menjadikan pemahaman bahasa tidak terhenti pada pemahaman positivistik dan strukturalistik, lebih jauh, akan membawa pada pencarian pemahaman yang fenomenologis.

Pemahaman positivistik, pemahaman yang menganggap ungkapan lingual mutlak merepresentasikan posisi faktual (*state of affair*) dari realitas. Hubungan tersebut dalam istilah epistemologi disebut hubungan korespondensi. Pemahaman ini menyamakan makna dengan referen. Letak kebenaran bahasa menurut paham positivistik terletak pada penyusunan sintaksis gramatis semata karena

¹ Pendapat ini disimpulkan dari teori-teori analisis wacana yang memperhitungkan subjek sekaligus ungkapan lingual dalam proses interaksi kebahasaan. Berturut-turut berikut ini adalah dua definisi analisis wacana yang mendukung pendapat di atas; a) Suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi kebahasaan (Crystal, 1985:96). b) Analisis wacana berusaha merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas seperti pertukaran percakapan atau teks tulis. Konsekwensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial khususnya interaksi atau dialog antar penutur (Stubbs, 1983:1). Lihat Dede Oetomo, "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana", Bambang Kaswanti Purwo, ed., *Pelba 6* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 3-5.

dalam tataran makna diandaikan tidak ada masalah, didistorsi subjek, misalnya. Pemahaman ini dikembangkan oleh kaum positivisme-empirisme².

Strukturalistik yaitu pemahaman bahasa yang berdasarkan pada pemilahan struktur bahasa menjadi *signified (concept)* dan *signifier (sound image)*. Pemahaman ini memahami makna tidak lagi sebatas referen, tetapi juga *sense* (oiah pikir). Pemahaman ini mengarahkan penyelidikan linguistik pada struktur-struktur yang bekerja dalam sistem kebahasaan. Makna adalah bagian dari sistem. Menurut faham ini, pikiran dimanifestasikan dalam bentuk bahasa, pikiran tidak ada artinya tanpa bahasa. Faham ini dikenal dengan strukturalisme³.

Kedua pemahaman di atas tidak memperhitungkan subjek sebagai sumber daya yang dapat membentuk nuansa-nuansa makna sekaligus memperhatikan ungkapan lingual sebagai entitas yang otentik di dalamnya alam pikiran para penutur dan petutur dapat memasuki kosmologi kebudayaannya⁴.

Padahal dalam interaksi sosial sehari-hari, seseorang (subjek: penutur-petutur) sangat berperan dalam memberikan nuansa makna yang berbeda dari penutur lain, begitu juga ungkapan lingual yang berbeda dapat mempengaruhi makna yang diproyeksi (dianggit) oleh petutur-petutur. Contoh berikut ini menggambarkan peran subjek dalam mengarahkan makna dan peran bahasa dalam membentuk makna yang tidak sekadar merepresentasikan referen.

² Lihat AS. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran "Discursive Practice". Yudi Latif dan Idi Subandi, ed., *Bahasa dan Kekuasaan: politik Wacana dalam Panggung Orde Baru*. (Bandung : Mizan 1996), hlm. 78.

³ Lihat Winfrid North, *Hand Book of Semiotic* (Indiana University Press, 1990), hlm. 59.

⁴ Ariel Herianto dengan nada ameleoretatif mengungkapkan bagaimana pengertian bahasa yang banyak dimengerti oleh bangsa Indonesia saat ini berbeda dari pengertian yang mereka mengerti dalam bahasa asal mereka sendiri yaitu Jawa atau Melayu. Dalam pengertian Jawa atau Melayu bahasa adalah *bhasa* yang meliputi budi pekerti atau cara melaksanakan norma, lebih dari pengertian *language* yang ditransplantasikan menjadi bahasa. Lihat Ariel Heryanto, "Berjangkitnya Bahasa-Bangsa di Indonesia", *Prisma 1* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 6 .

Seorang anak yang mendapatkan cerita tentang kota Tokyo dari bapak dan gurunya akan memperoleh kesan yang berbeda-beda dari setiap pencerita. Imaginasinya tentang kota Tokyo tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Meskipun ia kelak pergi ke Tokyo dan menyaksikan kota itu dengan mata kepalanya sendiri. Ia terus berimajinasi tentang Tokyo dalam arus kesadarannya (*stream of consciousness*).

Berkaitan dengan peran bahasa dalam membentuk makna bahasa yang melibatkan subjek dan ungkapan lingual. Maka penelitian tentang konstitusi bahasa dalam fenomenologi ini dilakukan. Karena pererelisasi fenomena kebahasaan yang diuraikan di atas dengan paradigma fenomenologi.

Konstitusi bahasa dalam fenomenologi menyatakan dua hal pokok dalam membentuk makna, yaitu: 1) Bagaimana peran subjek menggambarkan realitas melalui ungkapan lingual. 2) Bagaimana realitas menyatakan diri di hadapan subjek melalui ungkapan lingual. Namun sebagai isu fenomenologi, untuk memahami konstitusinya, praktis dipahami fenomenologi itu sendiri.

Fenomenologi sebagai filsafat yang sistematis dan metodis pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Seorang filsuf Jerman keturunan Austria Moravia⁵. Dalam wawasan Husserl, fenomenologi secara eksplisit belum mempersoalkan bahasa, bahkan kelak menjadi kesulitan tersendiri bagi Husserl. Tetapi dalam perkembangannya di tangan Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty, bahasa menjadi salah satu tema sentral dalam fenomenologi.

⁵ Nama lengkapnya Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938). Putra pedagang Yahudi yang kaya raya. Lihat *International Encyclopedia of Social Science* (New York: Mcmilland, 1994), Vol. VII-VIII, hlm. 27.

dijelaskan sekaligus menjelaskan pemikiran-pemikiran fenomenologi⁶. Hal tersebut dinyatakan secara eksplisit oleh Schutz, penerjemah fenomenologi dalam bidang sosiologi dari Amerika⁷. Dan Seberapa jauh fenomenologi menjadi titik tolak pengetahuan (epistema) bahasa dalam penelitian inilah akan menjadi inti persoalan.

Sebagai cara pandang filosofis, fenomenologi mempunyai karakteristik paradigma yang berbeda (termasuk dalam memandang bahasa) dari cara pandang filsafat yang lain seperti behaviorisme, mentalisme, filsafat analitik bahasa atau strukturalisme⁸. Perbedaannya dengan behaviorisme, fenomenologi memandang kesadaran (*consciousness*) dan realitas di luar manusia sama-sama penting dalam menghasilkan pengetahuan. Sebaliknya behaviorisme hanya memandang pentingnya realitas di luar kesadaran manusia sebagai stimulus pikiran⁹.

Perbedaannya dengan mentalisme, fenomenologi menekankan pada pikiran (intuisi) dan selalu menverifikasi konsep dan pernyataan apriori. Sebaliknya mentalisme sebagai derivasi paham rasionalisme menekankan dominasi rasio, pikiran sebagai sumber utama epistemologi. Subjektivitas di atas objektivitas dan realitas diusahakan untuk dirasionalisasikan¹⁰.

Perbedaannya dengan filsafat analitik bahasa, fenomenologi menunda setiap pernyataan filosofis yang diformasikan lewat bahasa. Filsafat analitik

⁶ Samuel Enoch Stump, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy* (Usa: Mc Graw Hill Book Company, 1966), hlm. 474-477.

⁷ James A. Holstin dan Jaber F. Gubrium, "Phenomenology, Ethnomethodology and Interpretative Practice", Norman K. Denzin, ed., *Handbook of Qualitative Research* (Sage Publication, 1996), hlm. 262-266.

⁸ Lihat . *Encyclopedia of Britanica*, Jilid XIV (1985), hlm. 634-635.

⁹ Neil Bolton, "Phenomenology and Psychology: "Being Objective about Mind". *Philosophical Problem in Psychology* (New York: Methuen, 1979), hlm. 155 *et seq.*

¹⁰ *Encyclopedia of Britanica*, *Loc. Cit.*, hlm. 635.

bahasa berusaha memperjelas (*clarification*) semua pernyataan filsafat yang rumit. Kata kunci yang terkenal dalam gerakan filsafat analitik bahasa, “filsafat harus berpijak pada bahasa biasa atau bahasa sehari-hari (*ordinary language*)”¹¹. Walaupun berbeda, fenomenologi bisa memanfaatkan metode filsafat analitik bahasa. Sebab filsafat analitik bahasa memberi kejelasan makna fenomena yang terefleksi dalam bahasa biasa.

Perbedaannya dengan strukturalisme, fenomenologi memandang bahwa bahasa dan pikiran subjek secara simultan dan sinergis membentuk makna. Dalam pandangan fenomenologi tidak ada unsur dalam dan unsur luar dari hubungan bahasa dan makna. Makna bahasa bukan saja ditentukan sistem bahasa itu sendiri. Sebaliknya, strukturalisme berpandangan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Makna bahasa termanifestasikan dalam sistem dan struktur bahasa. Bahasa adalah entitas yang berjarak dari realitas dan subjek. Realitas dan subjeklah yang lebur dalam bahasa¹².

Berkaitan dengan perbedaan paradigma-paradigma filsafat tersebut, studi ini lebih memusatkan pembahasannya pada paradigma fenomenologi, dengan pertimbangan karakteristik isu filosofisnya yang khas, seperti : pertimbangannya pada kehadiran subjek, intersubjektivitas, arus kesadaran, peniadaan dikotomi subjek- realitas yang semua itu bagi penulis menarik untuk dikaji relevansinya dengan fenomena kebahasaan.

Perkembangan fenomenologi di kemudian hari menunjukkan pemikiran-pemikiran tentang pentingnya bahasa sebagai poros interpretasi (*hermeneutik*). Di

¹¹ Samuel Enoch Stump, *Op. Cit.*, hlm. 430.

¹² Gary Brent Madison, *The Phenomenology of Merleau-Ponty* (Ohio State University Press. 198), hlm. 109.

erman, Heidegger, murid sekaligus pengganti Husserl di Universitas Freiburg mencetuskan hermeneutik untuk menjelaskan konsep “Yang Ada” (*Being*) dan bagaimana manusia mengada dan berada di dunia (*Das Sein*). Salah satu contohnya, model hermeneutik Heidegger dimanfaatkan untuk menginterpretasi secara metafisis-ontologis puisi Freidrich Holderin, penyair terkemuka di Jerman¹³.

Oleh Gadamer (1900), hermeneutik Heidegger dikembangkan. Hermeneutik Gadamer menekankan pentingnya analisis kritis bahasa. Salah satu metode berfikirnya yang terkenal adalah melalui formasi kalimat pertanyaan bukan pernyataan (*proposition*)¹⁴. Menurutnya bahasa adalah realitas yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman pikiran atau *das sein* Bahasa tidak sekadar alat tetapi suatu cakrawala ontologis. Adanya sesuatu terwujudkan lewat bahasa¹⁵.

Selain di Jerman, fenomenologi juga berpengaruh di Prancis. Merleau-Ponty adalah contohnya. Pengaruh Husserl terhadapnya terletak pada pandangan Merleau-Ponty tentang dialektika pikiran dan bahasa yang sinergis tatkala membentuk makna dalam ujaran (*speech*)¹⁶.

Berkaitan dengan pandangan fenomenologis tersebut, fokus penelitian ini terletak pada penyelidikan pemikiran-pemikiran fenomenologi dalam memahami

¹³ *Encyclopedia of Britanica. Loc. Cit.*, hlm. 637.

¹⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 67.

¹⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. (Yogyakarta: Paradigma. 1998), hlm. 216- 218.

¹⁶ Pandangan Merleau-Ponty tentang filsafat bahasa dimanfaatkan oleh Derrida untuk membedakan pandangan fenomenologi dan strukturalisme. Menurut Merleau-Ponty bahwa maksud subjek (*intension*) selalu mendahului dan mengatasi makna yang dinyatakan oleh kata-kata. Lihat dalam Christopher Norris terutama dalam pembahasan “From Voice to Text: Derrida Critique to Philosophy”, *Decontruction: Theory and Practice* (New York: Routledge, 1991), hlm. 42 .

Bahasa terutama dalam pemikiran Heidegger dan Merleau-Ponty¹⁷. Hal ini menjadi penting karena penelitian ini membahas persoalan bahasa tidak sebatas pada tataran heuristik, tetapi juga pada tataran hermeneutik. Maka fungsi bahasa akan terlihat tidak sebatas fungsi korespondensi tetapi juga berfungsi secara pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sekilas menguraikan pengetahuan bahasa dalam filsafat fenomenologi, maka persoalan-persoalan yang dapat dirumuskan adalah:

- 1.2.1 Bagaimana pemikiran fenomenologi memahami bahasa?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan konstitusi bahasa dalam fenomenologi?
Bagaimana pula konstitusi bahasa tersebut menjadi pusat dialektika pikiran dengan realitas dalam rangka menjelaskan paradigma fenomenologi?

1.3 Ruang Lingkup dan Konsep-Konsep

Beberapa istilah pokok yang sering digunakan dalam penelitian ini perlu ditekankan konsepnya untuk mengarahkan pada persamaan persepsi dan untuk menghindari terjadinya bias pemahaman. Tetapi mengemukakan ruang lingkup studi ini, sebelum mendefinisikan istilah-istilah pokok juga krusial. Agar secara konseptual istilah-istilah tersebut dapat tetap dipahami dalam ruang lingkup penelitian ini.

¹⁷ Pertanyaan tentang pemahaman bahasa secara fenomenologis dalam penelitian ini, asal mulanya sedikit banyak diilhami oleh tulisan M.A.W. Brouwer, *Psikologi Fenomenologi* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 4.

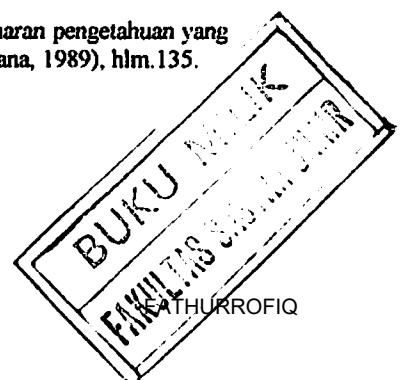
Sebagaimana dalam disiplin linguistik, beberapa ruang lingkup yang biasa dikaji oleh mahasiswanya adalah : linguistik hirarkis (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik); bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (sosiolinguistik); bahasa dalam hubungannya dengan perilaku dan aspek kejiwaan (psikolinguistik); bahasa dalam hubungannya dengan pemetaan demografis (dialektologi) dan lain-lain. Maka secara agak luas, ruang lingkup studi ini adalah filsafat bahasa.

Dalam literatur, disebutkan frase “filsafat bahasa” membawa pada dua pengertian. Pertama, filsafat mengenai bahasa. Kedua, filsafat berdasarkan bahasa. Sebagai garis bawah, penelitian ini dalam menyelesaikan masalah yang pertama yang tersebut dalam rumusan masalah menekankan pengertian yang pertama. Masalah yang kedua akan diselesaikan dengan menekankan pengertian yang kedua. Dan agar tidak terbawa oleh luasnya tema filsafat, titik tekan penelitian ini adalah cetusan tema salah satu filsafat terpenting di awal abad ke- 20. Yaitu fenomenologi dan sekali lagi, terutama pemikiran fenomenologi Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty. Dan begitu juga karena batasan bahasa luas dan rumit maka batasannya adalah sejauh pengertian bahasa dalam ruang lingkup epistemologi semantis-linguistik¹⁸.

Dengan memahami ruang lingkup studi ini, istilah-istilah pokok yang berhubungan dengan batasan fenomenologi dan bahasa adalah :

Fenomenologi, pemikiran filsafat yang berusaha mencari makna dibalik fenomena atau gejala yang nampak. Dalam usahanya mencari makna di balik

¹⁸ Epistemologi bertugas mempertanggungjawabkan secara ilmiah kebenaran pengetahuan yang kita pegang. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.135.



fenomena, fenomenologi memperhitungkan peran subjek yang mempunyai kesadaran. Menurut Husserl, kesadaran subjek selalu aktif mengkonstitusikan (*constitute*) realitas. Namun demikian fenomenologi tidak berarti mengabaikan eksistensi realitas. Menurut fenomenologi, tidaklah bermakna realitas tanpa subjek, begitu pula sebaliknya tidaklah bermakna subjek tanpa realitas¹⁹.

Konstitusi (constitute), dalam arti kamus, menurut *Webster's New Twentieth Century Dictionary* adalah *make up* atau *compose* artinya membentuk atau menyusun. (membentuk atau menyusun gambaran objek dalam pikiran). Sedangkan dalam terminologi filosofis, istilah konstitusi sebagai isu fenomenologi, pertama, untuk menjelaskan arus kesadaran subjek (*stream of consciousness*) dalam memandang realitas. Kedua, digunakan untuk menjelaskan realitas yang menyatakan diri dalam konsepsi subjek²⁰.

Konsep Konstitusi tersebut bila dihubungkan dengan bahasa menjadi relevan sebab bahasalah yang menjadi medium bagi subjek untuk mengkonstitusikan realitas. Sebaliknya melalui bahasalah realitas menyatakan diri dihadapan subjek.

Subjek diartikan sebagai figur, person (dalam istilah pragmatik adalah penutur-petutur) yang mempunyai kesadaran (*consciousness*) dan mengalami fenomena di dunia (*experience the world*). Sehingga untuk menyebut realitas yang dikonstitusikan satu figur (subjek) tanpa memperdulikan konstitusi figur

¹⁹ Simpulan ini diintisarikan dari pikiran-pikiran Neil Bolton. *Op. Cit*, hlm. 167; Alfred Schutz. *Loc. Cit*, 262-266.

²⁰ *Noetic* adalah istilah untuk mengkonsepsikan yang pertama. Yaitu struktur tindakan intensi (*structur of intensional act*) dalam fungsinya mengkonstitusi objek. *Noematic* adalah istilah untuk mengkonsepsikan yang kedua. Yaitu objek yang menyatakan diri dihadapan subjek.

lain adalah subjektif. Dan pertemuan konstutatif subjek-subjek, dalam fenomenologi diistilahkan intersubjektif²¹.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara Umum, penelitian ini bertujuan mengkaji bidang epistemologi semantis-linguistik secara fenomenologis. Penelitian diharapkan bisa mengungkapkan pandangan-pandangan berharga tentang bahasa dari sudut fenomenologi. Dengan demikian diharapkan bisa memperkaya teori-teori linguistik yang selama ini telah sering dimanfaatkan untuk berbagai studi seperti: strukturalisme, semiotik, tata bahasa transformasi, behaviorisme atau pasca strukturalisme.

Dalam percaturan filsafat bahasa, ada banyak paradigma yang bisa dijadikan titik tolak pengkajian epistemologi linguistik : anatomis logis, filsafat analitik bahasa (*ordinary language*), mentalisme, strukturalisme, pasca strukturalisme, behaviorisme, fenomenologi atau eksistensialisme. Berkaitan dengan berbagai paradigma itu, penulisan ini berusaha mengkaji epistemologi linguistik berdasarkan paradigama fenomenologi. Tetapi, tidak menutup kemungkinan, penulisan ini mengutip pemikiran dari berbagai paradigma selain fenomenologi sejauh relevan untuk memperjelas bahasan penelitian ini.

Secara khusus, penulisan ini bertujuan: 1) Membahas pemikiran-pemikiran fenomenologi dalam memahami bahasa, terutama pemikiran fenomenologi Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty. Namun untuk

²¹ Lihat tesis-tesis Alfred Schutz terutama dalam bab *dunia intersubjektif dalam Kehidupan Keseharian: Ide-Ide Alfred Schutz*. Irving M. Zeitlin. *Memahami kembali Sosiologi*, terj., Anshori dan Juhanda (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 259-260.

merunutkan deskripsi tentang fenomenologi, penelitian ini akan menyertakan pemikiran fenomenologi Edmund Husserl. Maksudnya, sama sekali bukan untuk membandingkan atau melakukan studi komparatif terhadap pemikiran-pemikiran mereka, tetapi memaparkan corak pemikiran fenomenologi tokoh-tokoh yang berotoritas dalam fenomenologi²². 2) Membahas salah satu isu sentral dalam pemikiran fenomenologi yaitu konstutusi dan bila dikaitkan dengan bahasa, target akhirnya untuk mengetahui sumber daya semantis bahasa yang dikandung isu konstutusi tersebut. Untuk itu, penulis berusaha mengkaji bahasa dalam batasan wawasan fenomenologi yang melibatkan hubungan bahasa dengan pikiran, hubungan bahasa dengan realitas dan implikasi dari kedua hubungan bahasa tersebut.

Secara sederhana bisa dijelaskan bahwa konstutusi sedikit-banyak mempengaruhi makna bahasa yang bersifat subjektif. Tetapi subjektifitas makna tidak bisa berdiri secara individual. Ia harus bersesuaian dengan subjektivitas lain dalam pertemuan subjek-subjek (intersubjektif) untuk memenuhi syarat kesepakatan (konvensi). Dan bahasa yang telah disepakati tersebut selalu merujuk pada realitas tertentu.

²² Sebagian kalangan pengamat filsafat Barat mengategorikan Heidegger dan Merleau-Ponty termasuk dalam filsuf-filsuf eksistensialisme. Hal ini tidak dapat dinafikan karena eksistensialisme sendiri adalah belokan dari fenomenologi. Akan tetapi pengaruh fenomenologi Husserl terhadap pemikiran keduanya juga sangat besar. Paul Ricoeur, "Fenomenologi Eksistensial", terj., K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 14-23.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bergerak dalam aspek epistemologi, sehingga manfaat yang diberikan banyak bersifat teoritis, namun demikian tidak berarti secara praktis, penelitian ini tidak memberi manfaat sama sekali.

Secara teoritis, penulisan ini bermanfaat antara lain: memperjelas hubungan fenomenologi sebagai tradisi filsafat dengan bahasa. Bagi bidang linguistik menjelaskan landasan epistemologi semantik dan analisis secara fenomenologis di satu sisi. Di sisi lain, bagi filsafat mempertegas bahwa selain bahasa sebagai “laboratorium” filsafat bahasa adalah salah satu kajian filsafat sebagaimana perkembangan *logos* yang telah terjadi pada masa filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles.

Secara praktis, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi para peminat studi filsafat bahasa. Penelitian ini juga bermanfaat membantu proyek-proyek penelitian humaniora dengan pendekatan fenomenologi dan linguistik. Dan sepengetahuan peneliti, selama peneliti belajar di Universitas Airlangga, peneliti telah membuka katalog untuk menelusuri judul-judul skripsi yang telah ditulis, teristimewa di lingkungan Fakultas Sastra. Namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai filsafat bahasa. Maka penulisan ini diharapkan bermanfaat mengisi kekosongan kajian tentang filsafat bahasa di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Airlangga.

1.6 Telaah Pustaka

Ignas Kleden Seorang pakar filsafat kebudayaan dalam mengomentari novel *Saman* karya Ayu Utami mengungkapkan, “ Pada beberapa tempat yang merupakan puncak pencapaiannya kata-kata dapat bercahaya seperti kristal”. Ungkapan Ignas Kleden ini menyiratkan pemahaman bahwa bahasa bukan sekadar ekspresi kognitif yang berupa tatanan kata-kata yang mewakili realitas. Lebih dari itu, bahasa adalah sumber daya yang dapat memancarkan penerangan bagi alam pikiran para penuturnya memahami realitas dalam kosmologi budayanya. Fenomena bahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Ignas Kleden salah satu pemicu penelitian ini untuk mengkajinya dalam wawasan fenomenologi.

Literatur-literatur yang menteoritisasikan bahasa secara fenomenologis dari yang umum menuju yang lebih fokus sesuai dengan maksud penelitian ini dapat diurut sebagai berikut.

Konstelasi filsafat menganjurkan bahwa pencarian makna tidak cukup dengan memahami istilah-istilah yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan kebahasaan.

“Jangan kita merasa telah mengetahui sepenuhnya makna yang dikandung oleh suatu istilah. bahkan sebaliknya harus selalu siap beranggapan bahwa kita tidak mengetahui maknanya”²³.

Dalam mencari *das sein* (hakekat), Heidegger menawarkan hermeneutik yang memandang bahasa sebagai poros kehidupan, bahasa tidak sekadar alat

²³ Louis O. Kattsoff, *Op. Cit.*, hlm. 41.

komunikasi dan sistem tanda. Untuk mengejewantahkan hakekat yang ada (*das sein*), bahasa harus dinilai sebagai tenaga pendorong pikiran penutur bahasa.

“Kalau dilihat dari penampakannya saja, maka sebenarnya bahasa tidak mengatakan apa-apa. Hal ini memang tidak menampakkan apa-apa selama yang kita lihat adalah kalimat yang diungkapkan dan kalimat itu lalu diuji dengan logika. Akan tetapi bagaimana halnya bilamana yang dikatakan itu sebagai pembimbing pemikiran kita (Heidegger)²⁴.

Berdasarkan wawasan Heidegger tersebut, subjek dibimbing untuk memberi kategori-kategori terhadap fakta.

Berbeda dengan Heidegger meskipun telah memahami bahasa sebagai entitas yang otentik, tetapi ia masih mengandaikan adanya dikotomi subjek-objek, pemikiran bahasa Merleau-Ponty menegaskan untuk mendapatkan makna, dikotomi subjek objek perlu ditiadakan dan bahasa bukanlah alat untuk mengekspresikan dunia luar subjek. Bahasa bukanlah entitas kedua (*spoken speech*) yang menerangkan dunia sebagai entitas pertama.

Dalam menerangkan makna, Merleau-Ponty merumuskan konsep *speaking speech*, sepadan dengan konsep *originating speech* atau *authentic speech*²⁵. Konsep ini menerangkan tuturan tuturan (*speech*) yang memiliki keaktifan mengungkapkan makna. Sedangkan peran subjek ditiadakan.”

“The Phenomenologist tries to recover an awareness of what speaking subject and objective history of language does not exist, he encounter his language only in that act which is speech”²⁶.

²⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 202-203.

²⁵ *Speaking Speech* menahan hasrat subjektif. Ia merupakan penyelesaian yang tepat dari pikiran itu. Dengan demikian *Speaking Speech* dan *Thinking Thought* adalah dua istilah yang menunjuk satu fenomena. Lihat Gary Brant Medison, *The Phenomenology of Merleau Ponty* (Ohio University Press, 1981), hlm. 108.

²⁶ *Ibid.*

(Ahli Fenomenologi berusaha membuka kesadaran dari subjek yang berbicara dan sejarah bahasa yang objektif tidaklah ada, dia menggauli bahasanya terutama sekali pada tindakan yang disebut pembicaraan).

Pemikiran-pemikiran Merleau-ponty ini terkenal dengan teori fenomenologi tuturan (*Phenomenology of Speech*).

Berbagai pandangan tersebut mengkonfirmasi bahwa secara fenomenologis, bahasa merupakan sumber daya yang mempertemukan pikiran dan realitas penuturnya dalam kosmologi budaya mereka. Tetapi pandangan-pandangan tersebut belum menunjukkan bagaimana mekanisme bahasa menjadi pusat dialektika dengan pikiran sekaligus bagaimana bahasa berdialektika dengan realitas. Untuk itulah penelitian ini sengaja dilakukan untuk menjelaskannya.

1.7 Landasan Teori

Kajian filsafat bahasa adalah kajian yang telah berusia setua kajian filsafat itu sendiri. Semenjak Socrates, Plato, Aristoteles, masa kebudayaan Helenistik, kebudayaan Latin sampai pada masa perkembangan filsafat modern, seperti rasionalisme dan positivisme persoalan-persoalan filsafat bahasa selalu menyertai pergumulan filsafat-filsafat tersebut²⁷. Tidak terkecuali, tradisi fenomenologi, terutama pemikiran Heidegger dan Merleau-Ponty juga membahas persoalan filsafat bahasa.

Fenomenologi sebagaimana diketahui adalah filsafat yang menolak baik positivisme maupun rasionalisme menjelaskan bahwa dalam proses pengetahuan yang dilakukan, manusia senantiasa mereduksi bagaimana cara objek sebagai

²⁷ Lihat Lorens Bagus. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 115.

gejala nampak di hadapan manusia. Dan karena dalam setiap proses pengetahuan manusia bahasa selalu mempunyai kontribusi²⁸, praktis, fenomenologi mempunyai pemahaman bahasa yang berbeda dari apa yang dipahami positivisme atau rasionalisme. Fenomenologi memahami bahasa dalam setiap proses pengetahuan adalah sebagai entitas yang mensinergikan pikiran dan realitas.

Bertolak dari penjelasan di atas, konstitusi bahasa dalam fenomenologi menjelaskan keterkaitannya secara serentak 1) aktivitas pikiran (*noesis*) dan 2) cara realitas menampakkan diri di hadapan subjek (*noemata*)²⁹. Untuk menjelaskan konstitusi bahasa ini, penelitian ini memanfaatkan teori keterkaitan makna ekspresif dengan makna referensial. Teori ini menjelaskan hubungan pikiran dan bahasa yang membentuk makna ekspresif atau makna subjektif dan hubungan realitas dengan bahasa menimbulkan makna referensial atau makna objektif. Keduanya berhubungan sebab ungkapan lingual yang dihasilkan oleh subjek selalu mempunyai rujukan atau referensi dan ungkapan lingual yang dianggap objektif dan secara umum diketahui oleh penutur bahasa selalu diungkapkan oleh penutur dengan subjektifitasnya sendiri yang acap kali tidak terujarkan dalam bahasa.

Teori ini berasal dari pengertian bahwa ada proses “melingkar” dalam berbahasa. Proses melingkar tersebut adalah: a) arti bahasa yang dimaksud penutur diterangkan oleh isi pikirannya, b) isi pikirannya diterangkan oleh arti

²⁸ Lihat CA. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 4-5.

²⁹ Neil Bolton, *Op. Cit.*, hlm. 167 *et seq.*

bahasa, c) arti bahasa diterangkan oleh arti bahasa sehari-hari dan d) arti bahasa sehari-hari yang diujarkan mengandung arti subjektif penuturnya³⁰.

Secara lebih sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut arti bahasa yang dimaksud penutur disebut dengan makna ekspresif. Arti bahasa yang secara umum diketahui karena referennya diketahui oleh para penuturnya disebut makna referensial. Makna ekspresif tidak dapat lepas dari makna referensial sebab penutur hidup ditengah-tengah realitas yang menjadi referen ungkapan lingual mereka³¹.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. semua bahan penelitian digali lewat pengumpulan literer. Agar pembahasan studi ini konperhensif, metode yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1.8.1 Pengumpulan literatur

Untuk mendapatkan literatur-literatur yang diperlukan, peneliti mengusahakannya lewat berbagai perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun umum. Selain melalui perpustakaan, cara yang ditempuh adalah dengan mengoleksi buku-buku yang memuat literatur yang relevan dengan penelitian ini. Cara lain adalah melalui korespondensi dengan rekan, dosen, pakar yang mempunyai otoritas dan mempunyai koleksi literatur-literatur yang dibutuhkan

³⁰ Micheal Davitt "Thought and Meaning", *Language. Thought and Reality* (Worcester: Billing and Sons, 1987), hlm 35.

³¹ Istilah makna ekspresif dan makna referensial diadopsi dari tulisan Aminuddin, *Semantik Sebuah Pengantar tentang Ilmu Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 55.

dibutuhkan peneliti, dan karena banyak informasi yang tersimpan dalam situs-situs internet atau berbentuk *database*, maka peneliti juga mengakses data-data tersebut³².

Secara kuantitatif penulis tidak membatasi jumlah literatur. Batasan literer lebih ditekankan secara tematis. Artinya tema-tema yang relevan dengan penelitian ini yang akan banyak digunakan sebagai sumber.

Literatur literatur yang menjadi sumber, secara tematis, dipilah menjadi dua. Pertama, yaitu literatur yang berisi "*an sich*" pemikiran fenomenologi Husserl, Heidegger dan Merleau-Ponty meskipun penulisnya bukan mereka. Kedua, literatur yang memuat komentar, kritik, dan pembahasan tentang masalah filsafat fenomenologi, filsafat bahasa dan fenomenologi bahasa.

1.8.2 Metode penulisan dan pembahasan

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, penelitian ini tidak didasarkan pada fakta penelitian lapangan (*field research*). Dalam penyusunannya, peneliti tidak menulis mutlak objektif pemikiran-pemikiran fenomenologi dari literatur yang didapat layaknya peneliti hanya mengumpulkan barang-barang yang berserakan. Peneliti juga tidak akan menyusun sekehendak peneliti sendiri (subjektif). Tetapi model yang dimanfaatkan peneliti, dengan meminjam konsep penulisan biografi adalah *artistic scholarly*³³. Yaitu penulisan

³² Gaye Tuchman, "Historical Social Science: Methodologies, Methods and Meaning", Norman K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, ed., *Handbook of Qualitative Research* (Sage Publication, 1996), hlm. 292.

³³ *Ibid.*

yang dikembangkan dengan tingkat gradasi subjektivitas dan objektivitas secara seimbang

Langkah yang diambil peneliti dalam membahas penelitian ini yaitu. Dalam membahas tentang pemikiran-pemikiran fenomenologi, metode pembahasannya bersifat dekriptif. Yaitu memaparkan garis besar pemikiran fenomenologi secara berturut-turut: pemikiran Husserl, pemikiran Heidegger dan pemikiran Merleau-Ponty. Kedua, pembahasan tentang konstitusi bahasa, peneliti membahasnya dengan dengan metode eksplanatif³⁴. Pembahasan penelitian ini berpusat pada isu konstitusi bahasa dalam fenomenologi. Dalam menjelaskan pemikiran fenomenologi, Peneliti akan mengulas pemikiran filsafat bahasa Heidegger dan Merleau Ponty yang sebelumnya akan didahului pemikiran Husserl. Dua pokok pemikiran mereka yaitu: 1) Pemikiran fenomenologi mereka tentang bahasa kemudian 2) menjelaskan relevansi pemikiran tersebut dengan persoalan konstitusi bahasa.

Secara eksplisit, dapat dijelaskan objek material penelitian ini adalah pemikiran fenomenologi tentang bahasa dan konstitusi bahasa. Sedangkan objek formalnya adalah filsafat bahasa.

Dalam rangka merunutkan dan mensistematisasikan analisis tentang konstitusi bahasa, maka analisis tentang konstitusi bahasa akan didahului dengan deskripsi tentang filsafat fenomenologi dan pemahaman bahasa dalam pemikiran fenomenologi.

³⁴ Metode deskriptif dijabarkan untuk menjelaskan persoalan "apa", "dimana" dan "kapan". Definisi ini berbeda dengan metode eksplanatif yang dijabarkan untuk menjelaskan persoalan "mengapa" dan "bagaimana". Lihat Michael Huberman dan Matthew B. Miles, "Data Management and Analysis Methods", Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *ed., Loc. Cit.*, hlm. 432.

BAB II

**FENOMENOLOGI : SEJARAH,
TOKOH DAN PEMIKIRAN**